

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan Pendidikan tinggi acap kali berhadapan dengan fasilitas yang tidak aksesibel dengan kebutuhan mereka. Peneliti mendapati kondisi ini pada masa Pengenalan Budaya Akademik (PBAK) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023. Peneliti melakukan studi awal selama bulan Juli hingga Agustus 2023, dengan metode wawancara kepada tiga informan. Informan tersebut terdiri dari mahasiswa disabilitas netra angkatan 2021, R. Mahasiswa disabilitas netra dan daksa sebagian angkatan 2023, I, dan mahasiswa Tuli 2023, S.

Fasilitas disabilitas yang ada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung mendapat respons dari mahasiswa disabilitas, bahwa masih banyak fasilitas disabilitas yang belum dirasakan dampak manfaatnya. Salah satu fasilitas yang disediakan oleh kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk mahasiswa disabilitas adalah ramp kursi roda yang ada di tiap fakultas dan bisa digunakan untuk mengakses lantai dasar di setiap gedung fakultas di kampus 1. Sedangkan, rata-rata fakultas di UIN SGD Bandung menyediakan kelas untuk kegiatan belajar mahasiswa di lantai tiga.

Fasilitas lain yakni parkir khusus disabilitas yang terletak di depan Gedung Rektorat Kampus 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kendati demikian fasilitas tersebut belum sesuai dengan aturan dan belum merata keberadaannya di setiap fakultas. Salah satu mahasiswa penyandang disabilitas menyampaikan keluhannya melalui wawancara saat studi awal, baginya fasilitas parkir khusus disabilitas tidak ia gunakan karena tidak sesuai dengan kebutuhannya sehari-hari.

Wawancara dimulai dengan peneliti yang membuat janji temu dengan salah satu subjek di sela waktu pelaksanaan PBAK 2023. I merupakan subjek disabilitas netra. I menghampiri peneliti dengan diantar beberapa temannya dan salah satu panitia PBAK. I mulai menjelaskan prosesnya menjalani tes mandiri masuk UIN SGD Bandung. I mengaku tidak ada fasilitas asistif yang membantunya untuk mengerjakan soal ujian mandiri sebagai calon mahasiswa disabilitas netra. I mendapatkan fasilitas berupa pendamping yang akan membacakan persoalan ujian yang ada di komputer untuk kemudian I dapat menjawab secara lisan. Jawaban yang menurut I benar akan dijawab oleh pendamping di komputer tes.

Selama proses PBAK, I mengaku kesulitan saat menempuh perjalanan dari indekosnya ke kampus. I menjelaskan caranya berangkat ke kampus, adalah dengan mengandalkan fitur talk back

di ponselnya yang menghubungkan ke aplikasi pemesanan ojek daring. I mengaku kesulitan apabila harus berangkat sendiri dari indekos ke kampus. Menurut pernyataannya, hal ini disebabkan minimnya *guiding block* yang terpasang di seluruh akses jalan Kampus 1 UIN SGD Bandung. Pernyataan lain, pegangan tangga pada gedung Anwar Musaddad yang merupakan tempat pelaksanaan PBAK 2023, tidak memiliki pegangan yang aman.

I pun mengaku sejauh ini masih harus meminta bantuan temannya karena acap kali tugas yang ia dapatkan tidak disesuaikan dengan caranya. “Tadi malam itu ada kegiatan mentoring dan diminta mengumpulkan foto, ya teman-teman yang bisa melihat, bisa mengakses foto dan lainnya, tapi untuk saya yang tunanetra ya tidak bisa akses. Tugas mah harus disamakan dengan yang lain, tapi mungkin pengumpulannya lah yang beda atau gimana,” tuturnya.

Hal lain dirasakan oleh R, Mahasiswa disabilitas netra angkatan 2021. Berdasarkan wawancara studi awal, R mengalami diskriminasi. Diskriminasi yang didapatkan R berupa dikucilkan atau dijauhi oleh teman non disabilitas. R menceritakan dosen yang mengatakan “Orang disabilitas seharusnya tidak kuliah”. Hal ini sejatinya menghambat mahasiswa dalam mewujudkan kebutuhannya. Diantaranya, kebutuhan akan rasa aman dan juga kebutuhan aktualisasi diri di lingkungan perguruan tinggi.

R juga merespons adanya fasilitas parkir khusus disabilitas yang ada di depan Gedung rektorat kampus 1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. “Aku mengetahui informasi adanya parkir khusus disabilitas di sana, tapi aku merasa itu tidak terpakai untuk aku. Seharusnya yang diutamakan itu *guiding block*,” ujar R, Juli 2024. R mengaku masih kesulitan saat menghadapi perkuliahan, namun sudah cukup beradaptasi. R menambahkan penjelasan mengenai dirinya yang bertekad untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2024 yang diadakan oleh UIN SGD Bandung.

Berbeda dengan S, mahasiswa Tuli angkatan 2023. Baginya momen pengenalan budaya akademik di UIN SGD Bandung menjadi momen yang menyenangkan baginya. Sebagai mahasiswa Tuli, Pada momen tersebut, S didampingi mahasiswa lain sebagai penerjemah bahasa isyarat. Namun, keseharian dan kuliahnya S didampingi oleh penerjemah bahasa isyarat yang dipesan sendiri olehnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, S merupakan mahasiswa yang aktif di kampus. S juga mendapatkan kesempatan menjadi *Brand Ambassador* kampus, serta aktif mengikuti Himpunan Mahasiswa di jurusannya.

Mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan sebagian kecil dari orang dengan disabilitas yang melanjutkan Pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Diketahui Menurut data Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 mencatat ada 28,05 juta penyandang disabilitas. Adapun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut persentase disabilitas di Indonesia adalah 10 persen dari total penduduk atau sekitar 27,3 juta orang. Diantara 10 persen keseluruhan populasi disabilitas yang ada di Indonesia, lebih lanjut Susenas menjabarkan latar belakang pendidikan yang didapatkan oleh penyandang disabilitas di Indonesia yakni tidak tamat SD sebanyak 32,4%, SD sederajat 30,9%, SMP sederajat 8,6%, SMA sederajat 8,6% dan yang melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi adalah hanya 2,3%, sisanya sebanyak 16,9% dinyatakan belum pernah bersekolah.

Di antara 2,3% penyandang disabilitas yang melanjutkan ke jenjang pendidikan, penyandang disabilitas seringkali belum mendapatkan kesetaraan yang sama dengan non disabilitas. Belum semua perguruan tinggi memiliki aksesibilitas yang layak (AYL) bagi penyandang disabilitas. Belum banyaknya Perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan mengenai aksesibilitas dan fasilitas membuat iklim yang tercipta di lingkungan tersebut masih jauh dari kata ramah disabilitas.

Adapun ketimpangan fasilitas Mahasiswa Penyandang Disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi fenomena tersendiri. Hal ini tidak sejalan dengan UUD 1945 pada alinea keempat yang berbunyi, “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang merupakan salah satu tujuan nasional. Hal ini berarti mencerdaskan kehidupan bangsa adalah kewajiban bagi warga negara untuk melaksanakannya tanpa terkecuali masyarakat yang merupakan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas seringkali mendapatkan fasilitas umum yang tidak sama dengan masyarakat non disabilitas dalam hal kesehatan, pelayanan publik dan juga pendidikan.

Indonesia telah meratifikasi dan mengesahkan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) sebagai hukum nasional melalui UU No.18 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak Penyandang Disabilitas. Hal ini memungkinkan Indonesia menyatakan diri untuk siap dalam pelaksanaan penghormatan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Lebih lanjut pada konteks pendidikan, Pasal 24 CRPD menyatakan secara eksplisit bahwa negara pesertanya harus menjunjung hak pendidikan bagi penyandang disabilitas dan menjamin pelaksanaannya jauh dari diskriminasi.

Lingkungan pendidikan berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan tujuan negara tersebut. Perguruan tinggi berkewajiban memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan hak Penyandang disabilitas dalam hal pendidikan. Dalam Konteks ini perguruan tinggi dituntut untuk menciptakan ruang lingkup pendidikan yang beriklim inklusif, yakni lingkungan pendidikan yang ramah bagi penyandang disabilitas maupun non disabilitas.

Salah satu aspek terbentuknya lingkungan yang inklusif adalah dengan adanya aksesibilitas yang layak atau biasa disebut AYL. Mengutip Permendikbud Ristek 48 tahun 2023, akomodasi yang layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk Penyandang Disabilitas berdasarkan kesetaraan. Kendati demikian, fasilitas ini belum sepenuhnya hadir di UIN SGD Bandung

Di antara fasilitas yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas Berdasarkan Lampiran III Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat (PUPR) Nomor 14/Prt/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung, Fasilitas umum harusnya memiliki fasilitas diantaranya *guiding block* (paving berwarna kuning yang digunakan untuk penunjuk arah bagi disabilitas netra), *ramp* (bidang miring pengganti tangga untuk akses kursi roda), dan lift.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang sudah menerapkan kampus inklusif adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu fasilitasnya adalah Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang sudah berdiri sejak tahun 2007. Unit Layanan Disabilitas memungkinkan adanya pendampingan dan fasilitas penunjang yang mengakomodir mahasiswa sejak mendaftar sebagai mahasiswa, pendampingan selama proses perkuliahan, proses tugas akhir, hingga mahasiswa tersebut lulus dari UIN SUKA Yogyakarta.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerima mahasiswa disabilitas. Peneliti belum mengetahui detail lebih lanjut mengenai periode dimulainya penerimaan mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Namun, berdasarkan telaah dokumen *Rencana Induk Pembangunan dan Rencana Strategis UIN Bandung*, tidak disebutkan spesifik kebijakan yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas bagi mahasiswa disabilitas.

Terhitung pada bulan Oktober 2024, waktu dimana peneliti menyusun proposal penelitian ini, ketiga subjek mahasiswa disabilitas dinyatakan masih berkuliah di UIN SGD Bandung. Peneliti melakukan *follow up* dengan sesekali menanyakan kabar dan perkembangan kuliah

subjek. Hal tersebut dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan beradaptasi dan merespons subjek. Tujuan lain dilakukannya hal ini adalah untuk membangun kedekatan dengan subjek yang merupakan sesama entitas manusia.

“Saya menunggu fasilitator selesai membacakan soal ujian mandiri yang ada di komputer, baru saya bisa menjawab persoalannya,” ujar I saat menceritakan momen ia mengerjakan ujian mandiri masuk UIN pada tahun 2023. Bagi peneliti, pernyataan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara bentuk tugas yang seragam dengan kondisi akses mahasiswa disabilitas. Meski tidak menolak kesetaraan tanggung jawab akademik, subjek tetap menunjukkan sikap adaptif melalui usulan solusi. Hal ini mencerminkan bentuk kontrol dalam menghadapi keterbatasan sistemik, yakni kemampuan mengarahkan ulang cara mengerjakan tugas tanpa menghindari tuntutan perkuliahan itu sendiri.

Berdasarkan perjumpaan peneliti dengan ketiga informan, disertai dengan pengamatan terhadap lingkungan kampus dan telaah dokumen relevan, peneliti mencermati adanya pola respons dari mahasiswa disabilitas dalam menghadapi keterbatasan fasilitas. Mereka tidak sekadar bertahan, tetapi juga menunjukkan upaya untuk tetap terlibat penuh dalam proses perkuliahan dengan cara masing-masing subjek. Pola ini beresonansi dengan konsep Adversity Quotient (AQ), yakni kemampuan individu dalam merespons kesulitan secara aktif dan konstruktif.

Kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan hidup dan mengukur kemampuannya dikenal dengan konsep Adversity Quotient (Stoltz, 2002). Stoltz (2002) mengemukakan bahwa kecerdasan adversity (AQ) berakar pada bagaimana individu merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah.

Adversity Quotient muncul sebagai bentuk kecerdasan khusus yang berkaitan dengan kemampuan individu, termasuk mahasiswa, dalam menghadapi kesulitan. Tingkat ketahanan ini bervariasi antar individu dan dapat diukur menggunakan *Adversity Response Profile* (ARP) untuk mengklasifikasikan respons terhadap tantangan. (Chadha, D. N. 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman dan Muttaqiyathun (2018) tentang Pengaruh Adversity Quotient, Emotional Quotient, dan stres terhadap prestasi akademik mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa di universitas ahmad dahlan) Dalam artikel ini peneliti menunjukkan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa yang berorganisasi dalam mencapai prestasi belajarnya.

Subjek dalam penelitian tersebut menunjukkan karakteristik Adversity Quotient yang lain yakni mengantisipasi masalah yang ada dalam satu aspek untuk tidak berpengaruh pada aspek lainnya. Subjek dalam penelitian ini berusaha untuk memisahkan masalah yang terjadi di organisasi dan yang terjadi di tugas-tugas akademik. Hal ini sejalan dengan aspek adversity quotient yang diungkapkan Stoltz (2002), *Control* yang artinya seorang individu dapat mengontrol masalah yang dimilikinya dan tidak membiarkan masalah yang dia punya berpengaruh buruk pada aspek hidupnya yang lain.

Berdasarkan artikel tersebut, diketahui penelitian tersebut dilakukan dengan desain penelitian kuantitatif dengan melibatkan beberapa variabel selain Adversity Quotient. Penelitian dilakukan tidak dengan menggali dan mengeksplorasi faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi Adversity Quotient. Artikel tersebut juga tidak menjelaskan jenis-jenis adversity yang ada pada subjeknya.

Penelitian lainnya oleh Fikriyyah dan Fitria (2015) tentang Adversity Quotient pada Mahasiswa disabilitas netra. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana faktor dan aspek Adversity Quotient apa saja yang ada dalam diri subjeknya. Subjek adalah mahasiswa disabilitas netra yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti mencoba menggambarkan Adversity Quotient dari mahasiswa disabilitas netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikarenakan adanya pemanfaatan fasilitas yang belum maksimal.

Penelitian ini menunjukkan adanya faktor yang mempengaruhi Adversity Quotient pada mahasiswa disabilitas netra, yakni adalah masalah fasilitas yang aksesibel dan kurang ramah terhadap disabilitas netra, fasilitas yang dimaksud disini adalah termasuk fasilitas penunjang pembelajaran seperti laptop dan media ajar lainnya.

Dua dari tiga narasumber dalam penelitian tersebut sudah mendapatkan dukungan dari keluarga untuk berkuliah, sedangkan narasumber lain tidak mendapat dukungan untuk kuliah. Dari hal tersebut dapat disimpulkan dukungan keluarga berperan sebagai faktor adversity quotient mahasiswa disabilitas dan meningkatkan motivasi narasumber untuk mencapai masa depan.

Berdasarkan artikel tersebut, diketahui penelitian tersebut dilakukan dengan desain penelitian kuantitatif dengan melibatkan beberapa variabel selain adversity quotient. Penelitian dilakukan tidak dengan menggali dan mengeksplorasi faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi adversity quotient. Artikel tersebut terbatas dalam eksplorasi jenis-jenis AQ.

Berdasarkan saran dari penelitian Fikriyyah dan Fitria (2015) peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan situasi dan kondisi yang ditempati oleh subjek penelitian. Subjek dalam penelitian tersebut difasilitasi oleh perguruan tinggi dalam pemenuhan kebutuhannya. Sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan, dilakukan pada mahasiswa disabilitas yang tidak mendapatkan fasilitas disabilitas di perguruan tinggi tempat ia menuntut ilmu. Sebagian besar studi sebelumnya menggunakan metode kuantitatif yang mengaitkan aspek Adversity Quotient dengan variabel lain tanpa mengeksplorasi lebih dalam faktor Adversity Quotient pada tiap individu.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Penelitian tentang Adversity Quotient menjadi pembahasan yang menarik yang sekaligus membawa peneliti untuk mengkaji fenomena ini. Penelitian kali ini menjadi berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian dengan subjek penyandang disabilitas banyak dilakukan, namun penelitian tersebut dilakukan di lokasi yang sudah menerapkan lingkungan inklusif ramah disabilitas atau memiliki Unit Layanan Disabilitas (ULD) dan sedang dalam tahapan pengembangan untuk memaksimalkan fungsinya.

Adapun penelitian sebelumnya lebih banyak melibatkan subjek dengan satu jenis disabilitas saja. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam gambaran faktor yang menjadi penyumbang Adversity Quotient pada mahasiswa disabilitas di lingkungan yang belum inklusif.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Adversity Quotient pada mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Adversity Quotient pada mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketangguhan mahasiswa disabilitas beserta faktornya, melalui lensa Adversity Quotient.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

Kegunaan teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang ketahanan psikologis dan strategi adaptif yang relevan dalam membangun lingkungan pendidikan tinggi yang lebih inklusif dan ramah disabilitas.

Kegunaan praktis:

1. Bagi mahasiswa disabilitas, temuan dalam kajian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, khususnya dalam mempersiapkan strategi adaptif menghadapi tantangan akademik dan lingkungan.
2. Bagi birokrasi, hasil kajian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pembentukan Adversity Quotient pada mahasiswa disabilitas, sehingga dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan yang berfokus pada pemenuhan hak dan kebutuhan mahasiswa disabilitas.
3. Manfaat untuk penelitian selanjutnya dapat dijadikan landasan dan acuan untuk peneliti dalam mencari sumber informasi mengenai disabilitas dan adversity quotient